

KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN POTENSI EDUKASI

(Telaah Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

MUHAMMAD HAFIZ

NPM : 1511010309

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN POTENSI EDUKASI (TELAAH AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 78)

Oleh:

MUHAMMAD HAFIZ

1511010309

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang tak lepas dari manusia yang selalu berfikir dan belajar mengembangkan inovasi dan kreasi dari zaman ke zaman, dalam proses belajar dan berfikir manusia mempunyai alat atau potensi yang menunjang terciptanya inovasi dan kreasi, yang kesemua itu diberikan oleh Allah Swt kepada kita manusia saat proses penciptaan, potensi itu berupa penglihatan, pendengaran, dan hati atau bisa disebut akal yang menunjang proses belajar dan mengajar. Yang sejatinya potensi-potensi tersebut serta proses belajar dan mengajar adalah sarana ibadah kita kepada Allah Swt, sebagai parameter menentukan perintah dan laranganNya, agar kelak mendapat Ridho Allah Swt.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni berusaha untuk menguak secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari penafsiran ahli tafsir dan sumber data yang dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis masalah yang muncul, yaitu buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, metode ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan kesimpulan umum. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan, juga menggunakan metode Maudhui Tahlili yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu tauhid dan pendidikan akhlak. Konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 adalah upaya sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang pandai bersyukur. Pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan adalah *student centered learning* yang biasa disingkat dengan SCL. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti metode ceramah, metode insiden, metode seminar, metode simposium, metode deduktif, dan metode induktif.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratinin Sukarame 1 Bandar Lampung 35130 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN
POTENSI EDUKASI (TELAAH AL-QUR'AN SURAT
AN-NAHL AYAT 78)**

Nama : Muhammad Hafiz
Npm : 1511010309
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Abdul Hamid

NIP. 195804171986031002

Pembimbing II

Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I

NIP. 197508012002121003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan: Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarnez 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Sesuai dengan judul : **"KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN
POTENSI EDUKASI (TELAH AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 78)"**,

Dusun oleh **MUHAMMAD HAFIZ, NPM. 1511010309**, Jurusan: Pendidikan

Agama Islam (PAI). Telah diujikan dalam sidang Munaqasah pada:

Hari/Tanggal: Selasa, 30 Juni 2020

Pukul : 10.00 - 12.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Jurusan PAI

TIM MUNAQSAH

Ketua

Prof. Dr. H. Ahmad Asrori, M.A

Sekretaris

Era Octafiona, M.Pd

Pembahas Utama

Syaiful Bahri, M.Pd

Pembahas Pendamping I

Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Pembahas Pendamping II

Dr. Safari Daud, M.Sos.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”(QS. Muhammad [47] : 7)¹

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 320.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan ini kepada orang-orang yang selalu mencintai dan memberikan makna dalam setiap perjuangan hidupku, terutama bagi :

1. Ayahanda Sulaiman AR, dan Ibunda Lisdawati tercinta yang telah membesarkanku, membimbing serta selalu memberikan motivasi, omelan, dan do'a untuk keberhasilanku.
2. Kakakku Sulistiana Kartika dan adikku Muhammad Akmal Ramadhhan yang selalu memberikanku do'a dan semangat.
3. Kepada kakekku Buang Jamat yang selalu mendo'akan dan menunggu kesuksesanku.
4. Seluruh keluarga dan saudara-saudaraku keluarga besar Sulaiman AR yang senantiasa menyemangati dan mendo'akan kesuksesanku.
5. Teman-teman PAI angkatan 2015, terkhusus PAI F dan sahabat-sahabat dekat Furqon Hakim, Muhammad Syaepulloh, Kak Aris, Mustopa, Kak Arsan Wijaya, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 20 Februari 1996, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara oleh pasangan Bapak Sulaiman AR dan Ibu Lisdawati. Penulis bertempat tinggal di Jalan Dr. Setia Budi, jalan Sunda, Nomor 70/82, Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Talang, tahun 2009, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMK-SMTI Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK-SMTI Bandar Lampung, penulis melanjutkan studi program S1 di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Di sini penulis aktif mengikuti Organisasi dakwah kampus, Pramuka, dan komunitas Pejuang Hijrah Lampung, mengabdikan selama KKN di Desa Sinar Mulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu serta menjalani PPL di SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul : “Konsep Belajar dalam Pemanfaatan Potensi Edukasi (Telaah Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78)” pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji serta syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini berjudul “**KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN POTENSI EDUKASI (Telaah Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 78)**”. Guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjan Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sekalian untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Selain itu, dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag sebagai dosen pembimbing I yang selalu memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I sebagai dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan literasi-literasi terbaik yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan asisten dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
7. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian skripsi ini.

Seieing dengan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis serta mmenjadikan amal shaleh kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, atas bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapat balasan setimpal, *Aamiin Yaarabbal 'Aalamin*.

Bandar Lampung,
Penulis,

MUHAMMAD HAFIZ
NPM. 1511010309

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Penelitian terdahulu	11

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Belajar	13
1. Pengertian Konsep.....	13
2. Fungsi Konsep.....	15
3. Ciri-ciri Konsep.....	16
4. Unsur-unsur Konsep.....	17
5. Definisi Belajar.....	18
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.....	20

7. <u>Proses dan fase belajar</u>	25
8. <u>Teori-teori belajar</u>	27
9. <u>Perwujudan perilaku belajar</u>	29
B. <u>Potensi Edukasi</u>	34
1. <u>Teori-teori yang mempengaruhi pertumbuhan manusia</u>	35
2. <u>Kandungan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78</u>	43
3. <u>Tafsir Al-Qur'an An-Nahl : 78</u>	45
4. <u>Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan manusia</u>	49
C. <u>Al-Qur'an</u>	51
1. <u>Sejarah ringkas Al-Qur'an</u>	51
2. <u>Pengertian Al-Qur'an</u>	52
3. <u>Nama-nama Al-Qur'an</u>	53
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. <u>Jenis Penelitian</u>	55
B. <u>Sifat Penelitian</u>	56
C. <u>Sumber Data</u>	57
D. <u>Metode pengumpulan data</u>	60
BAB IV ANALISIS DATA	
A. <u>Deskripsi Surat An-Nahl ayat 78</u>	62
B. <u>Pandangan Mufassir terhadap QS. An-Nahl ayat 78</u>	68
C. <u>Munasabah surat An-Nahl</u>	79
D. <u>Konsep Belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi</u>	95

Lampiran :

I. Lampiran pengesahan proposal

II. Kartu Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menetapkan judul skripsi KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN POTENSI EDUKASI TELAAH AL-QURAN SURAT AN-NAHL AYAT 78 Maka perlu penegasan judul skripsi agar tidak terjadi perbedaan penafsiran. Adapun penegasan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Belajar

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, konsep berarti rancangan, ide, proses dan cara², sedangkan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu³. Belajar juga dapat diartikan sebagai berlatih dan juga upaya untuk merubah tingkah laku serta tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Maka dapat disimpulkan konsep belajar adalah rancangan berupa ide-ide dalam proses memperoleh ilmu, berlatih, dan merubah tingkah laku manusia yang menjadi objek belajar.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2008), h. 725.

³*Ibid.*, h. 23.

2. Pemanfaatan Potensi Edukasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan adalah proses, cara dan perbuatan menggunakan sesuatu untuk kepentingan⁴, kemudian potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan⁵, lalu edukasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan⁶. Maka dapat disimpulkan pemanfaatan potensi edukasi berupa penglihatan, pendengaran, dan hati adalah proses menggunakan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam menunjang pendidikan.

3. Telaah Al-Qur'an

Telaah adalah penyelidikan, kajian, pemeriksaan penelitian⁷ kemudian Al-Qur'an yang dalam bahasa Indonesia adalah berarti bacaan yang di khususkan, yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab dan dengan makna yang benar agar menjadi bantahan bagi Rasulullah SAW serta sebagai Undang-undang yang dijadikan pedoman oleh umat Islam dan sebagai amal ibadah bila dibaca.⁸

⁴*Ibid.*, h. 873.

⁵*Ibid.*, h. 1096.

⁶*Ibid.*, h. 351.

⁷*Ibid.*, h. 1423.

⁸Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 15.

Berdasarkan pada rangkaian penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah sebuah penelitian kepustakaan untuk mengungkapkan secara lebih jauh tentang “Konsep Belajar Dalam Pemanfaatan Potensi Edukasi Telaah Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 78”.

Adapun dalam penelitian ini surat kajian yang penulis pilih adalah surat An-Nahl ayat 78 dengan merujuk pada tafsir-tafsir karya tokoh Indonesia dan ulama dunia, seperti tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Tafsir Ath-Thabari karya Abu Ja’afar Muhammad bin Jharir Ath-Thabari dan tafsirnya tematik Kementrian Agama Republik Indonesia.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul KONSEP BELAJAR DALAM PEMANFAATAN POTENSI EDUKASI TELAAH AL-QURAN SURAT AN-NAHL AYAT 78 ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT, sumber dari pendidikan Islam, penulis mencoba mengkaji, mencari dan meneliti konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi dalam telaah Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78. Karena dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diberikan potensi edukasi berupa penglihatan, pendengaran, dan hati untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang pandai bersyukur.

2. Para pendidik Islam di Indonesia masih belum maksimal memperhatikan isi kandungan dan petunjuk Al-Qur'an, maka melalui penelitian ini penulis mencoba mengembangkan pemikiran terkait dengan konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi dalam telaah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 untuk menyempurnakan dan memaksimalkan konsep pendidik dalam mengajar yang tersinkronisasi dengan Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia hidup di dunia ini adalah untuk menggapai ridho Allah Swt didalam ritual ibadah dengan cara mematuhi apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Manusia yaitu makhluk yang diberi keistimewaan dari makhluk lainnya oleh Allah SWT, karena diberi tanggung jawab dan potensi yang berbeda dengan makhluknya lainnya.

Maka dalam mengemban tanggung jawab tersebut Allah memberikan berbagai potensi yang salah satunya tertuang didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78).

Potensi tersebut berupa penglihatan, pendengaran, dan hati yang secara khusus merupakan perangkat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada diri manusia, yang pada akhirnya memudahkan kita dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba. Potensi-potensi tersebut sudah seharusnya kita gunakan sebaik mungkin dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan, hal ini erat sekali hubungannya dengan proses belajar, maka konsep belajar sejatinya adalah upaya mengetahui pengetahuan-pengetahuan dalam menggapai ridho Allah. Berbicara tentang belajar, maka pada saat yang bersamaan kita juga akan berbicara tentang pembelajaran. Hal ini dikarenakan belajar yang secara sederhana sering diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dilakukan oleh manusia melalui proses pembelajaran.

Sudah barang tentu manusia memiliki berbagai tujuan ketika mereka belajar dalam proses pembelajaran. Ada manusia yang belajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ada manusia yang belajar untuk mempertahankan keyakinan maupun budayanya, dan ada pula manusia yang belajar untuk mendapatkan berbagai keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak, bahkan ada pula manusia yang belajar dengan tujuan untuk memperoleh ketiga-tiganya. Agar tujuan belajar tersebut dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, maka munculah berbagai konsep tentang belajar dan pembelajaran. Misalnya konsep belajar dan pembelajaran asosiasi, konsep belajar dan pembelajaran gestalt, serta konsep belajar dan pembelajaran kognitif.

Konsep belajar dan pembelajaran asosiasi dipopulerkan oleh Ivan Pavlov yang melakukan percobaan pada seekor anjing. Dari hasil percobaannya diperoleh informasi bahwa perilaku tertentu dapat terbentuk sebagai respon terhadap stimulus yang lain. Misalnya seperti anjing yang mengeluarkan air liur setelah mendengar bunyi bel. Hal itu dikarenakan proses latihan dan pengulangan. Dengan demikian menurut konsep ini kegiatan belajar melalui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan stimulus berupa latihan-latihan kepada peserta didik. Respon terhadap stimulus tersebut akan semakin kuat tatkala peserta didik diberi semacam hadiah.

Sementara itu konsep belajar dan pembelajaran gestalt memandang bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran terjadi jika peserta didik memperoleh pemahaman (*insight*). *Insight* tersebut muncul pada saat individu dapat memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah. Mudahnya *insight* merupakan semacam reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba, seperti ketika seseorang menemukan ide baru atau menemukan pemecahan suatu masalah.

Belajar dengan *insight* sebagai dasar teori gestalt tercermin dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Kohler melakukan percobaan terhadap seekor simpanse yang dimasukkan ke dalam sebuah kandang. Di atas kandang diletakkan pisang. Dengan hanya menjulurkan tangan pisang tidak dapat dijangkau simpanse.

Di dalam kandang terdapat tiga buah kotak. Dalam situasi demikian simpanse selalu berupaya untuk menjangkau pisang hingga akhirnya ia menemukan hubungan antara dirinya, tiga buah kotak dan pisang. Dengan menumpukkan ketiga kotak tersebut simpanse dapat meraih pisang itu.

Kemudian konsep belajar dan pembelajaran kognitif mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama.

Memperoleh pemahaman berarti menangkap makna dari suatu objek atau suatu situasi yang dihadapi. Sedangkan struktur kognitif merupakan persepsi atau tanggapan seseorang tentang keadaan dalam lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi ide-ide, perasaan, tindakan dan hubungan sosial orang yang bersangkutan.⁹

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran asosiasi lebih mengedepankan pemberian latihan (drill) saat peserta didik belajar, konsep belajar dan pembelajaran gestalt lebih mengedepankan pemberian masalah (problem solving) agar peserta didik dapat belajar, sedangkan konsep belajar dan pembelajaran kognitif lebih mengedepankan pemberian seperangkat pengetahuan (kognitif) kepada peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

⁹Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima., 2007), h. 45.

Para guru di Indonesia kebanyakan menggunakan konsep belajar dan pembelajaran kognitif dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Alhasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung mengedepankan domain kognitif (*cognitive oriented*). Itulah sebabnya para peserta didik di Indonesia banyak yang cerdas secara intelektual namun “garing” akan nilai-nilai spiritual karena guru mengabaikan domain yang lainnya, khususnya domain afektif (sikap).

Kini kita menuai hasilnya, hasil belajar dan pembelajaran yang *cognitive oriented*. Buahnya adalah maraknya aksi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas di kalangan pelajar, aksi premanisme pelajar, aksi membolos, aksi mencontek, sering terlambat sekolah, tidak sopan kepada guru hingga membohongi orang tua seakan sudah menjadi semacam penyakit kronis yang menggerogoti jiwa peserta didik kita.

Nampaknya para guru harus mulai menyadari bahwa yang dituntut oleh orang tua peserta didik sekarang bukanlah anak yang pandai secara akademik, tetapi anak yang berakhlak mulia. Itulah sebabnya diperlukan upaya konseptualisasi belajar dan proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan peserta didik berakhlak mulia.

Muhammad Anis mengungkapkan bahwa Al-Qur'an (wahyu) dalam epistemologi pendidikan Islam sangatlah penting dengan tidak menafikan idea manusia sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan konsep pendidikan. Al-Qur'an berisi idea dari Yang Maha Mutlak dan Maha Sempurna. Itulah sebabnya idea yang ada di dalam Al-Qur'an pasti sempurna.

Masalah besar yang melanda perkembangan pemikiran manusia sekarang adalah banyak manusia yang mengembangkan pemikirannya hanya bertumpu pada idea manusia saja, tanpa berkonsultasi dengan idea dari Yang Maha Sempurna via Al-Qur'an. Namun masih banyaknya para pengajar Islam belum memaksimalkan potensi tersebut dan belum pula menerapkan pola pengajarannya sesuai tuntunan Al-Quran.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lepas dari nilai ilahiyah akan mendegradasi sifat kemanusiaan manusia dan tidak akan mampu memberi jawaban tuntas terhadap problem kehidupan manusia. Berdasarkan problematika di atas serta pendapat Muhammad Anis tersebut, maka melalui penelitian ini akan dikembangkan pemikiran penulis terkait dengan konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 untuk mengatasi dekadensi akhlaq peserta didik di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yaitu, Bagaimana konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 ini ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Quran surat An-Nahl ayat 78 ini

2. Maanfaat secara umum

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif dalam rangka pentingnnya pemanfaatan potensi edukasi baik bagi guru dan peserta didik
- b. Memperluas wawasan tentang pentingnnya konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Quran surat An-Nahl ayat 78, serta untuk memenuhi syarat akademik dan menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 sejauh yang saya ketahui belum pernah diteliti, namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan konsep belajar dan Surat An-Nahl ayat 78 dan juga terdapat beberapa setelah penulis telusuri melalui website-website yang ada di internet serta di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Ali Muhsin, *Potensi Pembelajaran Fisik dan Psikis Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 (Kajian Tafsir Pendidikan Islam)*, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018. Dalam Penelitian ini di jelaskan tentang potensi pembelajaran pada manusia dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78 mengenai potensi pembelajaran fisik dan psikis dan implementasinya dalam proses pembelajaran.
2. Muhammad Khoirul Anwar, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Telaah Surat An-Nahl Ayat 78*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017. Dalam Penelitian ini di jelaskan tentang peran keluarga dalam membentuk karakter anak dengan menelaah kandungan dan isi dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78

3. Ifan Nur Affandi, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018. Dalam penelitian ini dijelaskan konsep pendidikan Muhammad Yunus adalah dibedakan menjadi 2 aliran yaitu aliran kerohanian dan aliran kebendaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research*.
4. Rahmawati, *Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, UIN Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008. Dalam penelitian ini menjelaskan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang potensi dasar manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam, Metode kualitatif *Library Research*.
5. Ika Fitri Suciati, *Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah QS. Al-Baqarah ayat 30-37*, IAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016. Dalam penelitian ini menjelaskan deskripsi tentang Pengembangan potensi manusia dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Quran Al-Baqarah ayat 30-37 dan implementasinya, Metode kualitatif *Library Research*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Konsep

a. Definisi kamus besar Bahasa Indonesia dan secara umum

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, konsep berarti rancangan, ide, proses dan cara¹⁰, sedangkan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu¹¹. Pengertian konsep secara umum adalah suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Konsep juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari sebuah situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental.

b. Menurut para ahli

1) Menurut Bahri (2008)

Pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu.

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2008), h. 725.

¹¹*Ibid.*, h. 23.

2) Menurut Singarimbun dan Effendi (2009)

Definisi konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

3) Menurut Soedjadi (2000)

Arti konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

4) Menurut Woodruff

Pengertian konsep menurut Woodruff adalah suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda).

5) Menurut Umar (2004)

Definisi konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Maka dapat disimpulkan konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang kemudian dapat dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep disebut sebagai abstrak karena konsep menghilangkan adanya perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik, serta universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya.

Konsep dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Suatu konsep juga dianggap sebagai arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Hal ini yang kemudian diartikan sebagai konsep dalam berbagai bidang.

2. Fungsi Konsep

Konsep memiliki sejumlah fungsi dan kegunaan dalam berbagai bidang. Berikut merupakan beberapa fungsi konsep secara umum.

a. Fungsi Konsep Kognitif

Fungsi konsep kognitif adalah suatu kemampuan manusia dalam berfikir secara optimal, dengan membentuk sebuah konsep agar dalam kehidupannya sehari-hari menjadi lebih baik.

b. Fungsi Konsep Evaluatif

Fungsi konsep evaluatif adalah suatu kemampuan manusia dalam meneliti dan menentukan nilai dari sebuah objek tertentu dan menjadi Ilmu Pengetahuan yang baru dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Fungsi Konsep Operasional

Fungsi konsep operasional adalah suatu kemampuan manusia dalam melaksanakan proses suatu penelitian pada objek tertentu, dengan menggunakan sebuah konsep agar menjadi lebih efektif dan efisien.

d. Fungsi Konsep Komunikasi

Fungsi konsep komunikasi adalah suatu kemampuan manusia dalam menjelaskan suatu ide atau gagasan atas suatu objek dan peristiwa.

3. Ciri-Ciri Konsep

Berikut merupakan penjelasan mengenai ciri-ciri dan karakteristik konsep secara umum dan lengkap.

- a. Konsep memiliki sifat abstrak dan merupakan gambaran mental tentang benda, peristiwa ataupun kegiatan.
- b. Konsep adalah kumpulan dari benda-benda yang mempunyai karakteristik ataupun kualitas secara umum.

- c. Konsep mempunyai sifat personal, sehingga pemahaman seseorang tentang sebuah hal mungkin saja berbeda dengan yang lainnya.
- d. Konsep didapat melalui sebuah pengalaman dan belajar.

4. Unsur-Unsur Konsep

Berikut merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur dan komponen konsep secara umum.

- a. Nama, yaitu konsep yang mewakili kata tunggal untuk mempresentasikan ide atau gagasan.
- b. Contoh positif dan negatif, digunakan untuk menganalisis dan membandingkan contoh-contoh positif atau negatif beserta karakteristiknya.
- c. Karakteristik pokok, digunakan untuk menciptakan dan menentukan suatu contoh yang termasuk dalam kategori konsep atau bukan konsep.
- d. Rentang karakteristik, yaitu sebuah konsep yang berhubungan dengan konsep lainnya dan memiliki rentang karakteristik yang membatasi konsep tersebut. Terdapat 3 hal terkait dengan rentangan karakteristik, yaitu super ordinat (konsep yang dihubungkan dengan konsep yang lebih luas), koordinat (konsep yang setara dan saling berkaitan satu dengan lainnya), dan subordinat (sub kategori atau bagian kecil dari suatu konsep).

5. Definisi Belajar

Belajar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah suatu usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris terdapat empat macam arti belajar, yakni memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, dan mendapat informasi atau menemukan.¹² Beberapa ahli menguraikan definisi dari belajar sebagai berikut :

a. Arthur J. Gates

Menurut Arthur, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.

b. L.D. Crow and A. Crow

Ahli ini berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang dipertimbangkan. Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.

c. Gregory A. Kimble

Belajar menurut Gregory A. Kimble adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan pemberian hadiah.¹³

¹²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 224.

¹³*Ibid.*, h. 225-227.

d. Imam al-Ghazali

Belajar itu adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat. Konsep pembelajaran Imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/akhlak, akan tetapi pada pengajar saja sebagai al-Mu'allim (pengajar). Artinya; seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar.¹⁴

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, kemampuan, dan keterampilan yang perlu dibimbing dalam proses yang bertahan secara permanen sedangkan belajar dalam Islam semua perubahan itu dilakukan semata-mata untuk menambah amal dan iman kepada Allah Swt

Kemudian ada pendapat lain mengenai definisi belajar, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dengan bimbingan guru atau dosen.

¹⁴<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>, (09 Oktober 2019, Pukul: 14:42).

Sedangkan belajar secara otodidak atau disebut juga *selfstudy* atau belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan di luar program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi melalui usaha sendiri. Sebagai hasil dari belajar tersebut dapat mencakup beberapa aspek antara lain adalah aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.¹⁵

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan tersebut tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor tersebut, dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau keadaan jasmani dan rohani, faktor ini dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi hal-hal yang bersifat jasmaniah. Kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ khusus pada anak, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan.

¹⁵Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, h. 229.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi hal-hal yang bersifat rohaniyah. Pada umumnya faktor-faktor rohaniyah yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut :

a) Kecerdasan

Kecerdasan pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara yang tepat. Pada umumnya tidak semua anak memiliki intelegensi yang sama dalam mempelajari suatu mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan yang lainnya, untuk menolong terjadinya ketidakadilan yang terjadi antara anak yang memiliki intelegensi yang tinggi dan anak yang berintelegensi dibawah rata-rata perlu adanya perhatian khusus dari seorang guru yang profesional, sehingga anak itu merasa adil dan tidak merasa bosan ataupun tertinggal.

b) Sikap

Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap anak dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

c) Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada saat mendatang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu.

Oleh karena itu, sebagai orangtua hendaknya menyekolahkan anak pada jurusan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut, karena apabila orang tua terlalu memaksakan kehendak pada akhirnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau hasil prestasi belajar anak.

d) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) diartikan sebagai kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan, sikap dan bakat, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, anak akan menjadi tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat anak agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajarinya.

e) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal dalam bidang tertentu sehingga pada akhirnya orang tersebut dapat menjadi seorang spesialis dalam bidang yang dipilihnya tersebut. Motivasi diberikan kepada anak oleh guru atau orang tua, dimana motivasi ini ditujukan supaya dalam diri anak tersebut muncul dorongan atau hasrat untuk belajar, sehingga anak dapat menyadari apa guna belajar dan tujuan yang hendak dicapai apabila diberi perangsang dan motivasi yang baik dan sesuai.

b. Faktor eksternal terdiri atas dua macam yakni :

1) Lingkungan Sosial

Yang termasuk dalam lingkungan sosial antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut serta dalam menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

b) Lingkungan sekolah

Keberadaan para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar anak. Para guru atau staf administrasi yang menunjukkan perilaku yang memperlihatkan suri tauladan yang baik dalam hal belajar akan menjadi dorongan yang positif bagi kegiatan belajar anak.

c) Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal anak juga dapat mempengaruhi tingkat belajarnya. Misalnya, kondisi lingkungan masyarakat yang kumuh akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kesulitan yang akan dihadapi anak tersebut antara lain adalah kesulitan untuk mencari teman belajar atau berdiskusi.¹⁶

2) Faktor Lingkungan non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah sebagai berikut :

a) Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Apabila lingkungan alamiah mendukung proses belajar anak akan berlangsung dengan nyaman. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar anak akan terhambat.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 132-139.

7. Proses dan Fase Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “*processus*” yang berarti “berjalan ke depan”. Menurut Chaplin (1927), proses adalah *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change* (proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan). Sedangkan menurut Reber (1988) proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapainya hasil tertentu.

Dari kedua pendapat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa proses dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri anak. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Dalam belajar terjadi perubahan dalam berbagai tahapan. Tahapan tersebut timbul melalui fase-fase yang saling berhubungan secara berurutan dan fungsional. Menurut Jerome S. Brunner, dalam proses pembelajaran, anak menempuh tiga fase yaitu :

a. Fase informasi (tahap penerimaan materi)

Seorang peserta didik sedang menerima materi, diantara materi tersebut terdapat materi yang baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b. Fase transformasi (pengubahan materi dalam memori)

Dalam fase ini, informasi yang telah diperoleh dalam fase sebelumnya dianalisis atau diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

c. Fase evaluasi (penilaian penguasaan materi)

Dalam fase evaluasi, anak menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan) dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *psychology of learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga fase atau tahapan yaitu :

1) *Acquisition* (tahap perolehan atau penerimaan informasi)

Pada tahap ini, anak mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar, yang apabila gagal akan gagal seterusnya.

2) *Storage* (tahap penerimaan informasi)

Pada tahap ini, anak secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*.

3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Tahap *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi.¹⁷

8. Teori-teori Belajar

Dalam psikologi, teori belajar selalu dihubungkan dengan stimulus respons dan teori-teori tingkah laku yang menjelaskan respons makhluk hidup dihubungkan dengan stimulus yang didapat dalam lingkungannya.

Proses yang menunjukkan hubungan yang terus-menerus antara respons yang muncul serta rangsangan yang diberikan dinamakan sebagai suatu proses belajar (Tan, 1981:91), berikut adalah beberapa teori belajar :

a. Teori Conditioning

Bentuk paling sederhana dari belajar adalah conditioning. Karena conditioning sangat sederhana bentuknya dan luas sifatnya, para ahli sering mengambilnya sebagai contoh untuk menjelaskan dasar-dasar dari semua proses belajar. Meskipun demikian, kegunaan conditioning sebagai contoh bagi belajar, masih menjadi bahan perdebatan (Walker, 1967). Teori conditioning sendiri dipecah menjadi dua, yaitu :

¹⁷ *Ibid.*, h. 113-114.

1) Conditioning Klasik (*Classical Conditioning*)\

Merupakan suatu bentuk belajar yang kesanggupan untuk berespons terhadap stimulus tertentu dapat dipindahkan pada stimulus lain. Menurut teori conditioning, belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan respons. Yang terpenting dalam belajar, menurut teori ini ialah, adanya latihan-latihan yang kontinu.

Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Penganut dari teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain merupakan hasil dari conditioning, yakni hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya.

2) Conditioning Operan

Istilah conditioning operan (*operant conditioning*) diciptakan oleh Skinner dan memiliki arti umum conditioning perilaku. Istilah “operan” berarti operasi yang pengaruhnya mengakibatkan organisme melakukan perbuatan pada lingkungannya (Hardy & Heyes: 1985, Reber: 1988). Tidak seperti dalam conditioning respons, respons dalam conditioning operan terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.

3) Teori Psikologi Gestalt

Teori belajar psikologi gestalt sering kali disebut *insight full learning*. Jiwa manusia, menurut aliran ini adalah keseluruhan yang berstruktur atau merupakan sistem, bukan hanya terdiri atas sejumlah bagian yang satu sama lain terpisah, yang tidak mempunyai hubungan fungsional. Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan. Ia bebas memilih bagaimana ia berinteraksi, stimulus mana yang diterimanya dan ditolaknya.

Belajar menurut pandangan psikologi Gestalt, bukan sekedar proses asosiasi antara stimulus-respons yang kian lama kian kuat disebabkan berbagai latihan atau ulangan. Menurut aliran ini, belajar itu terjadi apabila terdapat pengertian. Pengertian ini muncul jika seseorang, beberapa saat, mencoba memahami suatu problem, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya, untuk kemudian dimengerti maknanya.¹⁸

9. Perwujudan Perilaku Belajar

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut :

¹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 223-232.

a. Kebiasaan

Setiap individu (siswa) yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt dalam Syah (1996), kebiasaan tersebut timbul karena proses penyusunan respons dengan penggunaan stimulasi yang berulang-ulang.

Contoh: siswa yang sedang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur bahasa yang keliru, akhirnya siswa tersebut akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, perubahan berbahasa yang baik tersebut merupakan perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Menurut Reber (1988), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Luasnya konotasi mengenai keterampilan sehingga mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain juga dapat dianggap sebagai keterampilan.

Contoh: seorang siswa mampu mendayagunakan teman-temannya di kelas sehingga muncul aktifitas belajar bersama, siswa yang bersangkutan bisa dianggap terampil.

c. Pengamatan

Pengamatan berarti proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Contoh: seorang anak yang baru pertama kali mendengar siaran radio akan mengira bahwa penyiar radio tersebut benar-benar berada dalam kotak bersuara itu, akan tetapi lambat laun melalui proses belajar akan diketahuinya bahwa yang terdapat dalam radio adalah hanya suaranya saja, sementara penyiarnya berada jauh di studio penyiar.

d. Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Berfikir adalah merupakan berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berfikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Daya ingat adalah bertambahnya simpanan materi dalam memori serta meningkatnya kemampuan untuk menghubungkan materi tersebut dengan situasi yang sedang dihadapinya.

Contoh: seorang siswa mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad Saw hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

e. Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Contoh: siswa memecahkan suatu permasalahan melalui debat atau diskusi.

f. Sikap

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya sikap adalah suatu kecenderungan untuk siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan belajar siswa dapat ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju, dan baik) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Inhibisi

Secara ringkas inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, kemudian memilih melakukan tindakan lainnya yang lebih baik.

Contoh: seorang siswa yang telah mempelajari bahaya apabila tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, tidak akan melanggar rambu-rambu lalu lintas dan tertib berkendara.

h. Apresiasi

Apresiasi adalah suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu (Chaplin, 1982). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda (abstrak maupun konkret) yang memiliki nilai luhur.

Contoh: seorang siswa yang mengalami proses belajar dalam menyanyi maupun menari tradisional secara mendalam, maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni tradisional akan mendalam pula.

i. Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku efektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku tersebut tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar.

Contoh: seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang dipelajarinya lalu dijadikannya sebagai sistem nilai diri. Kemudian dijadikannya sebagai penutup diri kala suka maupun duka (Drajat,1985).¹⁹

10. Potensi Edukasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan²⁰, sedangkan edukasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan²¹. Maka dapat disimpulkan potensi edukasi adalah kemampuan manusia yang berkaitan dan berfungsi sebagai alat pendidikan atau alat untuk belajar yang seharusnya digunakan sebaik mungkin dan dikembangkan, potensi edukasi ini didalam Islam adalah alat yang diberikan oleh Allah sebagaimana yang dituliskan didalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78, yang sejati diciptakan untuk menunjang kemampuan belajar manusia.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 118-121.

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2008), h. 1096.

²¹*Ibid.*, h. 351.

1. Teori- teori potensi yang mempengaruhi pertumbuhan manusia

a. Teori Nativisme

Nativisme berasal dari kata dasar “natus” artinya lahir dan “nativus” artinya kelahiran, pembawaan.²² Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir.²³ Aliran ini memandang hereditas (heredity)²⁴ sebagai penentu kepribadian.

Jadi, menurut aliran ini pembawaan yang dibawa sejak manusia dilahirkan itulah yang menentukan perkembangan berikutnya. Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis.²⁵ Dalam ilmu pendidikan nativisme disebut juga dengan pesimisme pedagogik.²⁶ Jika benar segala sesuatu ditentukan dan tergantung pada dasar atau pembawaan, maka pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan manusia.

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 111.

²³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 185.

²⁴Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.

²⁵Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174-175.

²⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 59.

1) Tokoh- Tokoh Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Arhur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog berkebangsaan Jerman. Aliran ini juga didukung oleh Frans Josseph Gall (1785-1825). Tokoh lainnya, Plato, Descartes dan Lambroso²⁷ Itulah tokoh-tokoh dalam aliran Nativisme.

2) Relevansi Nativisme dengan Proses Pendidikan Islam

Konsep Nativisme tentang pembawaan/potensi dasar tidak berbeda jauh dengan konsep fitrah dalam Islam. Fitrah yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian” yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam.

Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.²⁸ Sesuai dengan dalil nashnya yaitu.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf :172 yang artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"

²⁷Netty Hastati dkk.,*Islam*, h. 175.

²⁸H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 89.

Sabda Nabi yang artinya:

“Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi dan Nasrani dan Majusi, jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya Muslim (pula)”

3) Persamaan dan Perbedaan Nativisme dan Pendidikan Islam

a) Persamaannya:

Keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan. Peserta didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sedang pendidik bertugas mendampingi peserta didik mengembangkan potensinya. Jadi, pendidik hanya sebagai fasilitator dalam pendidikan.

b) Perbedaannya:

Dalam pendidikan Islam karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak maka pendidik bukan hanya sekedar pembantu tetapi ia bertanggungjawab akan terbentuknya kepribadian muslim pada peserta didik.²⁹ Jadi, tanggung jawab pendidik dalam perspektif Islam lebih besar daripada pendidik perspektif aliran nativisme.

²⁹Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 28.

b. Teori Empirisme

Empirisme berasal dari kata Yunani “*empiria*” yang berarti pengalaman inderawi.³⁰ Aliran empirisme juga bisa disebut dengan aliran *environmentalisme* (*environment*: lingkungan).

Empirisme secara langsung bertentangan dengan *nativisme*. Kalau *nativisme* berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata tergantung pada faktor dasar, maka empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan³¹ sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali.

Asumsi psikologis aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulis apa saja yang dikehendaki.³² Teori ini terkenal dengan teori *tabula rasa* dengan tokohnya John Locke. Dalam Ilmu Pendidikan, empirisme disebut juga dengan *Optimisme Pedagogik*³³ yang mengatakan bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil.

³⁰Juhaya S. Praja, *Aliran- Aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), h. 71.

³¹Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian terdiri dari 5 aspek yaitu, geografis, sosiologis, cultural dan psikologis.

³²Netty Hartati dkk.,*Islam*, h. 172.

³³Ngalim Purwanto,*Ilmu*, h. 59.

1) Tokoh-Tokoh Empirisme

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dengan bukunya *New Theory of Vision*, David Hume (1711-1776), David Hartley (1705-1757) dan James Mill (1773-1836).³⁴ Itulah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam aliran empirisme.

2) Relevansi Empirisme dengan Proses Pendidikan Islam

Pengertian fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek kecerdasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan tabiat untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal, sekalipun tidak aktif.³⁵ Walaupun demikian Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak disebut sumber ilmu pendidikan yang berpaham empiris. Sesuai dengan dalil nashnya yaitu :

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq: 3-4 yang artinya:

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam". Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar.³⁶

Sabda Nabi artinya :

"Tiadakah anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani (H.R. Abu Hurairah). Atas dasar Al-hadits diatas maka kita dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan diluar dirinya, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan."³⁷

³⁴Netty Hartati dkk.,*Islam*, h. 172.

³⁵H.M. Arifin,*Ilmu*, h. 94.

³⁶*Ibid.*, h. 92.

³⁷*Ibid.*, h. 93.

Dan tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai *favourable* maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progresif vertikal dan horizontal secara normal dan optimal.³⁸ Dengan demikian pengaruh lingkungan menjadi suatu keniscayaan agar kemampuan/potensi dapat berkembang.

3) Persamaan dan Perbedaan Empirisme dan Pendidikan Islam

a) Persamaannya:

Keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih, ibarat kertas putih yang siap ditulisi oleh pendidik.

b) Perbedaannya:

Karena adanya perbedaan konsep fitrah dan teori tabula rasa, maka peranan pendidik dalam pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik aliran empirisme dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik (peserta didik) tersebut.³⁹ Masih dalam kerangka teori fitrah dan tabula rasa, keduanya sama-sama berarti bersih. Namun fitrah berarti bersih dan suci serta ada potensi tauhid. Sedangkan tabula rasa berarti bersih saja (tidak suci) dan tidak punya potensi tauhid.

³⁸Nur Uhbiyati,*Ilmu*, h. 19.

³⁹Muis Sad Iman,*Pendidikan*, h. 28.

c. Teori Konvergensi

Konvergensi berasal dari kata *converge* yang berarti “bertemu, berpadu”. Terhadap pertentangan dua aliran diatas, maka William Stern berusaha mengambil langkah yang lebih moderat. Menurutnya perkembangan manusia itu bergerak secara konvergen antara nativisme atau keturunan dan empirisme atau lingkungannya, termasuk pendidikan.

Jadi, konvergensi adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dan perpaduan antara faktor hereditas dan lingkungan. Menurut aliran ini hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan.

Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan).⁴⁰ Keduanya berproses secara konvergen tanpa bisa dipisahkan.

⁴⁰Netty Hartati dkk.,*Islam*, h. 178.

1) Tokoh-tokoh Konvergensi

Tokoh aliran ini adalah William Stern (1871-1938) dan Alfred Adler.⁴¹

2) Relevansi Konvergensi dengan Proses Pendidikan Islam

Dasar Hukum Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan: 3 yang artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”, “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. Atas dasar ayat tersebut kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrahnya manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapatkan pengarahan dalam proses pendidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat didalam fitrah *human nature* manusia berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat).

Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergen, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.⁴²

3) Persamaan dan Perbedaan Aliran Konvergensi dan Pendidikan Islam

a) Persamaannya:

Keduanya mengakui pentingnya faktor endogen dan eksogen dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik.

⁴¹Sumadi Suryabrata,*Psikologi*, h. 189.

⁴²H.M. Arifin,*Ilmu*, h. 96.

b) Perbedaannya:

Dalam Islam kemana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas yaitu ma'rifatullah dan bertakwa kepada Allah sedang dalam pendidikan konvergensi yang berdasarkan antroposentris pembentukan dan pengembangan kepribadian diarahkan untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia.⁴³ Selain meyakini bahwa faktor internal (bawaan) dan eksternal (lingkungan) sangat berpengaruh dalam pendidikan, yaitu pembentukan kepribadian muslim yang berkualitas. Dalam Islam yang terpenting adanya hidayah dari Allah sebagai penentu keberhasilan dalam pendidikan.

2. Kandungan Al-Qur'an An-Nahl : 78

Bayi manusia lahir dengan keadaan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga menjadi kuat dan cerdas.⁴⁴ Allah menurunkan QS. An-Nahl ayat 78 untuk memberitahukan kepada manusia bahwa dalam dirinya terdapat potensi-potensi yang besar. Dalam surat ini disebutkan bahwa manusia dibekali alat indera untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, dalam artian digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁴³Muis Sad Iman,.... *Pendidikan*, h. 28.

⁴⁴Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), h. 12.

Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk mengembangkan potensi edukasi yang kita miliki, dengan mengembangkan potensi-potensi yang kita miliki maka kita akan lebih bersyukur kepada Allah dengan segala kemurahan-Nya. QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS. An-Nahl : 78).

Maksud ayat ini adalah, Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. Allah mengkaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara- suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. وَالْأَفْئِدَةَ maksudnya adalah hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga kalian memahaminya.

Lafadz لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ‘‘agar kamu bersyukur’’, maksudnya adalah *kami* berbuat demikian pada kalian, maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada tuhan-tuhan dan tandingannya. Janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmatnya kepada kalian.⁴⁵

3. Tafsir Al-Qur'an An-Nahl : 78

a. Tafsir Al-Maraghi

Ayat ini menurut Tafsir Al Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini :

- 1) Akal sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
- 2) Pendengaran sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
- 3) Penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal diantara kamu.

⁴⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (16)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h. 248-249.

Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek. Semua yang di anugerahkan oleh Allah kepadamu tiada maksud lain kecuali supaya kamu bersyukur, artinya kamu gunakan semua anugerah Allah tersebut diatas semata-mata untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu mengekploitasi sebanyak-banyak karunia Allah yang tersebar di seluruh belahan bumi-Nya demi kemaslaahatan hidup umat manusia dan meraih keridlaan-Nya, karena dengan keridlaan-Nya itulah hidupmu menjadi semakin bermartabat.

Begitulah selayaknya yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi. Allah menjadikan ayat ini sebagai contoh paparan sederhana dari proses aawal kehidupan manusia yang mampu diketahuinya. Manusia memang mengetahui tahatpan-tahapan pertumbuhan janin, tetapi hal itu adalah ghoib sejauh manusia belum mengetahui detil perkembangnya.

Ayat ini juga membuktikan suatu kuasa Allah dalam hal menghidupkan dan mematikan makhluk. Tidak ada sesuatu yang sulit bagi Allah untuk melakukan hal semacam itu. Pendahuluan urutan kata pendengaran atas penglihatan sungguh tepat karena berdasarkan ilmu kedokteran modern, indra pendengaran memang berfungsi lebih dulu daripada indra penglihatan.

Adapun fungsi hati yang membedakan baik dan buruk berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut. Ayat tersebut juga berisi alat-alat pokok guna meraih pengetahuan pada objek pengetahuan yang bersifat material, manusia dapat menggunakan mata dan telinga. Adapun untuk objek yang bersifat ilmu pengetahuan yang sifatnya immaterial, manusia dapat menggunakan akal dan hatinya. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Pengetahuan dimaksud adalah yang bersifat kasbiy, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawinya.

Meski manusia tetap membawa fitrah kesucian yang pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang ‘mengetahui’ bahwa Allah Maha Esa. Allah SWT dengan kekuasaan-Nya menjadikan bayi manusia melalui kelahiran oleh ibu yang mengandungnya sembilan bulan. Bayi manusia lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga kuat dan cerdas.⁴⁶

b. Tafsir Al- Azhar

Sesudah Allah menerangkan kekuasaan dan kebesaranNya yang meliputi seluruh langit dan bumi itu, dan memegang teguh rahasia alam dan kunci bilakah hari akan kiamat, yang dapat berlaku dalam sekejap mata, disuruhlah manusia kembali mengingat dirinya, supaya diperbandingkan kemuliaan dan kebesaran Tuhan dengan kekecilan dirinya. Berfirman Allah:

⁴⁶Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam 1*,, h. 12.

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun” (pangkal ayat 78). Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugrah Ilahi yang dinamai *Gharizah* atau naluri. Menangis kalau merasa dingin, menangis kalau merasa lapar, menangis kalau terasa panas: *“Dan dijadikanNya untuk kamu pendengaran dan pengelihatan dan hati”*.

Dengan berangsur-angsur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat samapai kepada yang jauh, lalu sama ditumbuhkan pula pengelihatan, sehingga dapat membedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta pengelihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan fikiran.

Sampai berangsur-angsur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul *Takhlif*, yaitu tanggung jawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari pri kemanusiaan. *“Supaya kamu bersyukur”*. (ujung ayat 78).

Maka dilahirkan Allah ke dunia, lalu diberi pendengaran sehingga tidak tuli, dan diberi alat pengelihatan sehingga tidak buta, diberi pula hati untuk memepertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi khalifatullah di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita menjadi manusia yang berarti. Bersyukur juga berarti berterima kasih dan lawannya ialah *kufur*, tidak mengenal budi.⁴⁷

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan manusia

Potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidak akan berarti apa-apa jika potensi tersebut tidak digali dan digunakan secara maksimal, baik, dan benar. Maka dari itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, yaitu keluarga dan lingkungan.

Pertama, Faktor keluarga, tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anaknya. Dalam pendidikan islam terdapat istilah *Al-ummu madrasatul ula*. Istilah ini memang tepat sekali digunakan dalam ilmu pendidikan, karena anak terlebih dahulu mengenal orang tuanya sebelum dia mengenal dunia luar sekitarnya.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), h. 271-272.

Orangtua hendaknya sudah mulai mengajari dan menggali potensi anaknya sejak kecil dan memasukkan nilai nilai religius dalam keseharian keluarganya. Anak modern, khususnya yang hidup di kota-kota besar, sering terlampau cepat mempelajari sesuatu yang sebenarnya tidak cocok. Keadaan itu terutama dipacu oleh tayangan-tayangan yang diperlihatkan orang dewasa yang tidak sesuai.⁴⁸

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki lingkungan dan pergaulan. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa merupakan imbang terhadap sifat seorang ayah. Keduanya, merupakan unsur yang saling melengkapi keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.⁴⁹

Kedua, Faktor Lingkungan. Lingkungan di sekitar tempat tinggal anak juga mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang dilihatnya. Disinilah letak peranan orang tua agar selalu memperhatikan kegiatan anaknya dan memperingatkanrnya ketika dia melakukan kesalahan.

⁴⁸Sudiyono, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 155.

⁴⁹*Ibid.*, h. 156.

11. Al-Quran

1. Sejarah ringkas Al-Quran

Menurut para ulama ahli tarikh, Al-Quran itu diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan saat Nabi Muhammad Saw berusia 40 tahun, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi. Pada waktu itu Nabi Muhammad Saw sedang berkhalwat dan bertahannuts di gus Hira, tiba-tiba datanglah malaikat Jibril memeluknya erat lalu menyuruh beliau untuk membaca.

"Bacalah!" Kata Jibril. *"Aku tidak pandai membaca"*, sahut Nabi Muhammad Saw. Jibril menyuruh membaca kepada Beliau tiga kali, tetapi Beliau hanya dapat menjawab: *"Aku tidak pandai membaca"*. Akhirnya Jibril membacakan ayat yaitu surat Al-Alaq 1-5 ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan dan surat yang terakhir turun adalah surat Al-Maidah ayat 3. Karena datangnya wahyu pertama, terangkatlah Nabi Muhammad menjadi Nabi. Dan setelah turun surat Al-Mudatsir, terangkatlah beliau menjadi Rasul untuk seluruh alam.⁵⁰ Ayat-ayat Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur menurut keadaan tempat, waktu dan kebutuhan. Masa turunnya kurang lebih 32 tahun, yaitu 13 tahun pada waktu Nabi Muhammad Saw berada di Makkah (sebelum Hijriah) dan pada umumnya disebut ayat-ayat Makiyyah, 10 tahun lagi pada waktu Nabi Muhammad Saw sudah berada di Madinah (setelah hijriah) dan pada umumnya disebut ayat-ayat Madaniyyah.⁵¹

⁵⁰Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Angkasa, 1993), h. 32.

⁵¹*Ibid.* 3 .

2. Pengertian Al-Quran

Menurut Al Jurnani, Al-Qu'ran ialah kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushab-mushab, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat, sedangkan Al-Quran itu menurut penuntut kebenaran ialah ilmu *La Dunni* yang mencakup segala hakikat kebenaran.⁵²

Definisi Al-Quran menurut Dr. Subhi Al Salih, Al-Quran adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad Saw) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis di dalam mushab-mushab.⁵³

Definisi Al-Quran menurut Ali Ashabuni, Al-Quran adalah kalamullah yang mukjiz diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul, dengan perantara yang dapat dipercaya yaitu malaikat Jibril yang ditulis dalam mushab dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir, serta diperintah membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.⁵⁴

⁵²Dikutip dari buku Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa, 1993, h. 1. Karya : Al Jurjani, *At-Ta'rifaat*, Tahun 1938, h.152.

⁵³Dikutip dari buku Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa, 1993. h. 2. Karya : Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, Surabaya : Bina Ilmu, 1980, h. 2.

⁵⁴Dikutip dari buku Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa, 1993, h. 2. Karya : Khadijatus Saalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Khiroat 7 di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1983, h. 11.

3. Nama-nama Al-Qur'an

Al-Imarn As-Sayuthi menuturkan dalam kitabnya *Al-itqaan fi Ulumil Qur'an* bahwa Al-Jahidh berkata:

"Allah telah menamai kitabNya dengan nama yang berbeda sekali dengan nama yang diistilahkan oleh bangsa Arab terhadap kalimat dan tafshli. Allah menamai jumlah kalimat-kalimat-Nya dengan Qur'an, sedang bangsa Arab menamai jumlah kalimat-kalimatnya dengan Diwan. Allah menamai bagian-bagian kitab-Nya dengan surat, sedang bangsa Arab menamainya dengan qashidah. Allah menamai bagian-bagian surat dengan ayat, sedang bangsa arab menamainya dengan bait. Allah menamai akhir ayat Al-Qu'an dengan fashilah, sedang bangsa Arab menamainya dengan qafiyah".⁵⁵

Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Abul Ma'ali Syaizalah yaitu pengarang kitab *Al-Burhan fi Musykilatil Qur'an*, menyebutkan nama Al-Qur'an dengan 53 nama. Yaitu: Al-Kitab, Al-Mubiin, Al-Qur'an, Al-Karim, Al-Kalam, An-Nuur, Al-Huda, Ar-Rahmat, Al-Furqan, Asy-Syifaa, Al-Mauizhah, Ad-Dzikru, Al-Mubaarak, Al-Aliyy, Al-Hikmah, Al-Hakiim, Al-Muhaimin, Ash-Shirathal Mustaqiim, Al-Qayyim, Al-Qaul, Al-Fashlu, An-Nabaul Adhiim, Ahsanul Hadits, Al-Matsani, Al-Mutasyabihat, At-Tanziil, Ar-Ruh, Al-Wahyu, Al-Araby, Al-Bashair, Al-Bayan, Al-Ilmu, Al-Haq, Al-Haady, Al-Ajab, At-Tadzkirah, Al-Umatul Wutsqa, Ash-Shidqu, Al-Adl, Al-Amru, Al-Munaady, Al-Busyra, Al-Majiid, Az-Zabuur, Al-Basyiir, An-Nadziir, Al-Aziz, Al-Balaaqh, Al-Qashash, As-Suhuf, Al-Mukarramah, Al-Marfu'h, Al-Muthahharoh.

⁵⁵Dikutip dari buku Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Penganlar limn Tafsir*, Bandung Angkasa, 1993, h. 5-15. Karya: As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi Ulumiil Qur'an*, Libanon: Beirut, tanpa tahun jilid I, h. 51.

Disamping nama-nama Al-Qur'an yang tersebut di atas, juga Al-Qur'an mempunyai nama paling terkenal yaitu: Al-Qur'an, Al-Kitab, Al-Furqaan dan Adz-Dzikri. Prof. TM. Hasby Ash-Shiddieq mengatakan *"Bahwa Al-Qur'an dinamai dengan nama Al-Qur'an karena ia dibaca. Dinamai dengan Al-Furqaan, karena dia menceraikan yang benar dari yang salah. Dinamai dengan Adz-Dzikr, adalah karena dia suatu peringatan daripada Allah. Allah menerangkan di dalamnya apa yang halal yang haram, akan hudud, akan faraidl, dan karena dia suatu sebutan yang mulia."*⁵⁶

Menurut As-Suyuthi, Al-Quran dinamai dengan Al-Kitab ialah karena kitab itu telah rnengumpulkan macam-macam ilmu, kisah-kisah, dan berita-berita dengan bentuknya yang sempurna. Sedang arti kitab itu sendiri menurut bahasa ialah mengumpulkan.⁵⁷

⁵⁶Dikutip dari buku Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa, 1993, h. 15. Karya: Prof. TM. Hasby Ash-Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 20.

⁵⁷Dikutip dari buku Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa, 1993, h. 15. Karya: As-Suyuthi, *Al-Itqaanfl Ulumul Qur'an*, Libanon: Beirut, tanpa tahun, jilid 1, h. 52

Daftar Pustaka

Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam. Terjemahan oleh. Jamaludin Miri. 1999*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999).

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (16)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, Rineka Cipta, 1997).

Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003).

Amalia Hasanah, *Kamus Besar Bahasa Arab, Untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2013).

Anton Baker, *Melode-Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1986).

Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta.Pustaka Pelajar, 2005).

Budiharjo, *Pembahasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Sleman Yogyakarta: Lukos Tiara Wacana Group, 2012).

Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

Doddy mulyana, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja R`osdakarya, 2003).

Fuad Nashori, *Potensi Potensi Manusia. Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983).

Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta, PT Pustaka Al Husna, 2004).

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>, (09 Oktober 2019, Pukul: 14:42)

Irawan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku. Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004).

Juhaya S. Praja, *Aliran- Aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung, Yayasan Piara, 1997).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak. Panduan Mendidik Anak Prasekolah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007).

Koejaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1993).

M. Ismail Yusanto, *Mengagas Pendidikan Islam*, (Bogor : Al- Azhar Press, 2014).

M.Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Eresco, 1985).

Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Jakarta : Yudhistira, 2007).

Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Angkasa, 1993).

Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980).

Moh. Idris Jauhari, *Pelajaran Adab Sopan Santun*, (Sumenep : Mutiara Press, 2006).

Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah (Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah)*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak. Panduan Mendidik Anak Prasekolah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007).

Koejaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1993).

M. Ismail Yusanto, *Mengagas Pendidikan Islam*, (Bogor : Al- Azhar Press, 2014).

M.Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Eresco, 1985).

Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Jakarta : Yudhistira, 2007).

Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Angkasa, 1993).

Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980).

Moh. Idris Jauhari, *Pelajaran Adab Sopan Santun*, (Sumenep : Mutiara Press, 2006).

Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah (Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah)*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010).

Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an, Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an, Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi*, (Jakarta: Gema Insani, 2020).

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan-Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995).

Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012).

Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak sejak dalam kandungan-18 Tahun*, (Yogyakarta: Real Books, 2013).

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997).

Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2008).

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).

Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1996).

Sudiyono, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Suharismi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2007).

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*. Diterjemahkan oleh: Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).